

BAB II

KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep

2.1.1 Nilai-Nilai Perjuangan

Nilai adalah suatu bagian yang penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan. Ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka bila ada orang yang malas beribadah tentu akan menjadi bahan pergunjingan. Sebaliknya, bila ada orang yang dengan ikhlas rela menyumbang sebagian hartanya untuk kepentingan ibadah atau rajin amal dan semacamnya, maka ia akan dinilai sebagai orang yang pantas dihormati dan diteladani (Narwoko, 2004:55).

Menurut Horton dan Hunt (dalam Narwoko, 2004: 55), nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Suatu pengalaman atau perbuatan dapat ditentukan bernilai atau tidak berdasarkan tujuan, maksud, motif dan hasil yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut. Kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari nilai, oleh karena itu nilai dapat menjadi dasar dan arahan bagi hidup manusia. Nilai pada dasarnya selalu berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap sesuatu hal. Suatu nilai dapat timbul karena adanya suatu

kejadian atau fakta. Jadi, suatu kejadian atau fakta akan selalu mendahului suatu nilai, karena akan terlebih dahulu timbul suatu kejadian atau fakta, yang pada akhirnya biasanya akan melahirkan suatu penilaian terhadap kejadian atau fakta tersebut.

Suatu nilai dapat berfungsi sebagai pedoman tertinggi perilaku manusia. Nilai selalu menyangkut pertimbangan baik dan tidak baik tentang sesuatu yang selanjutnya dijadikan pegangan, dijadikan pedoman dan dasar dilakukannya suatu tindakan (Joyomartono 1990: 5). Di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang terus berkembang, nilai juga pasti akan ikut berkembang dan akhirnya mungkin akan berubah.

Goldman (dalam Faruk 1999:18) mendefenisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencarian ini dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Menurut Goldman, yang dimaksud dengan nilai-nilai otentik itu adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Dengan pengertian tersebut, nilai-nilai yang otentik itu hanya dapat dilihat dari kecenderungan terdegradasinya dunia dan problematiknya sang hero.

Menurut Alwi, dkk (2007:478), pengertian perjuangan adalah 1. perkelahian (merebut sesuatu); peperangan; 2. usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya; 3. *Pol* salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, dan konflik. Perjuangan tidak terlepas dari masalah struktur sosial yang mendukungnya. Perjuangan adalah suatu usaha yang penuh dengan kesukaran untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik. Perjuangan yang akan menjadi kajian dalam

penelitian ini adalah perjuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Harimau Harimau* dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi.

Selain mengandung pengertian formal, istilah perjuangan ini juga mengandung makna aktivitas, maksudnya adalah aktivitas memperebutkan dan mengusahakan tercapainya sesuatu tujuan dengan menggunakan tenaga, pikiran dan kemauan yang keras, bahkan jika perlu dengan cara berkelahi atau bahkan berperang, sebagaimana disebut di dalam Kamus Umum karangan Poerwodarminto (Joyomartono 1990: 4).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa perjuangan itu merupakan suatu usaha seseorang dalam menghadapi atau mencapai sesuatu yang diinginkannya. Perjuangan biasanya berupa tindakan atau aksi nyata yang langsung dilakukan oleh seseorang di dalam menggapai keinginannya. Oleh karena itu, pemakaian istilah perjuangan dalam penelitian ini maksudnya adalah segala perbuatan nyata yang dilakukan tokoh-tokoh dalam usaha mereka untuk selamat dari bahaya yang mengancam keselamatan hidup mereka.

Dalam memperjuangkan sesuatu yang diinginkan, kita tidak bisa begitu saja dapat langsung mencapainya, melainkan kita harus melewati berbagai macam proses. Dalam proses tersebut kita tidak boleh langsung putus asa, semua masalah yang dihadapi pasti ada jalan keluarnya. Karena untuk memperjuangkan sesuatu yang dicita-citakan, diperlukan niat tulus dan jiwa pantang menyerah.

Nilai-nilai perjuangan merupakan hasil dari usaha seorang manusia dalam menjalani sebuah pengalaman, tantangan, permasalahan dalam hidup ini. Nilai perjuangan dapat disadari, digali, dan ditemukan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Nilai perjuangan dapat dijadikan sebagai suatu gambaran betapa besarnya

perjuangan seseorang dalam hidup ini. Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari perjuangan manusia itu sendiri. Nilai perjuangan merupakan sekumpulan nilai tentang cara berperilaku individu atau sekelompok orang, dalam menghadapi gelombang kehidupannya.

Prinsip perjuangan hidup itu berupa tindakan nyata. Sering digambarkan dengan cara melakukan suatu tindakan atau mengambil aksi untuk menghadapi atau mengubah suatu kondisi. Perjuangan akan berpihak pada seseorang atau sesuatu yang yang kita anggap penting atau sesuatu yang kita sayangi. Yang dimaksud dengan aspek perjuangan di dalam konteks ini ialah jiwa, tindakan atau aksi nyata, dan semangat yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel ini, dan nilai-nilai perjuangan yang dilakukan oleh kelompok pendamarlah yang menjadi sorotan utama kita. Berdasarkan dari prinsip perjuangan di atas, maka akan dapat digali nilai-nilai yang terkandung dalam suatu perjuangan, contohnya adalah nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai semangat dan pantang menyerah, dan nilai kerja sama (Joyomartono 1990: 5).

2.1.2 Novel

Istilah novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Kata baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang paling baru atau yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek dan roman. Novel juga dapat diartikan sebagai suatu cerita yang fiktif dalam ukuran panjang yang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut dan berkonflik. Isi cerita novel memang

mempunyai panjang yang tertentu dan merupakan suatu cerita prosa yang fiktif. Novel dianggap sebagai genre yang paling memadai untuk menerjemahkan kompleksitas struktur sosial (Ratna 2003: 104).

Novel merupakan jenis karya sastra yang tentunya menyuguhkan nilai yang berguna bagi masyarakat pembaca. Goldmann (dalam Faruk 1999: 31) membedakan novel menjadi tiga jenis yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis (romantisme keputusasaan), dan novel pendidikan (paedagogis). Novel mampu mengungkapkan konflik atau masalah kehidupan tokoh-tokohnya secara lebih mendalam, namun sederhana dan halus. Selain hal itu, novel itu merupakan serangkaian peristiwa dengan latar yang ditampilkan secara tersusun, hingga bentuknya bisa lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lainnya. Pada dasarnya, fungsi novel adalah untuk menghibur para pembaca. Novel merupakan ungkapan serta gambaran kehidupan manusia pada suatu zaman yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup.

Karya sastra, khususnya novel, dengan peralatan formalnya, makin lama makin dirasakan sebagai aktivitas yang benar-benar memiliki fungsi integral dalam struktur sosial. Dalam proses komunikasi proses komunikasi, karya sastra dianggap sebagai gejala yang sarat dengan referensi-referensi sosial, yang pada dasarnya sangat bermanfaat dalam pengembangan hubungan-hubungan sosial. Karya sastra pada dasarnya bukanlah aktivitas personal, tetapi lebih banyak mengungkapkan masalah-masalah impersonal, mengatasi batas-batas sosiologis dan periode-periode historis (Ratna 2003: 134).

2.1.3 Tokoh

Di dalam suatu cerita novel sudah pasti akan ada tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Tokoh-tokoh di dalam sebuah cerita fiksi umumnya hanyalah tokoh rekaan saja. Namun tokoh-tokoh ini sangat berperan penting dalam menunjang kesuksesan isi cerita novel tersebut. Karena tokoh-tokoh inilah yang memerankan dan menjalankan semua isi cerita dalam novel tersebut. Nurgiyantoro (2002: 176) membedakan tokoh dalam beberapa jenis penanaman berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan dalam beberapa jenis penamaan sekaligus.

- a) Tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak dipentingkan dalam cerita, dalam keseluruhan cerita pemunculan lebih sedikit. Perbedaan tersebut berdasarkan segi peranan.

- b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang disebut hero. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut antagonis. Perbedaan ini berdasarkan fungsi penampilan tokoh.

- c) Tokoh sederhana dan tokoh bulat.

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas sisi kepribadian yang diungkapkan pengarang. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupan dan jati dirinya.

- d) Tokoh statis dan tokoh dinamis.

Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami pengembangan perwatakan sebagai akibat terjadinya konflik. Sedangkan tokoh dinamis mengalami pengembangan perwatakan.

2.2 Landasan Teori

Sebagai suatu makhluk dinamis, manusia akan selalu berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya, baik secara fisik maupun psikis. Lingkungan merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang. Oleh karena itu, dalam mengkaji nilai perjuangan ini, pendekatan yang digunakan adalah teori sosiologi sastra. Peneliti akan mengkaji perjuangan tokoh kelompok pendamar yang terdapat dalam novel *Harimau Harimau* dalam menjalani masalah kehidupan mereka. Ratna menjelaskan bahwa teori-teori sosiologi yang dapat menopang analisis sosiologis adalah teori-teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi khususnya dalam kaitannya dengan aspek-aspek ekstrinsik seperti: kelompok sosial, interaksi sosial, konflik sosial, kesadaran sosial, permasalahan sosial dan sebagainya (Ratna 2003:18).

Novel merupakan suatu hasil karya sastra yang berisikan sepenggal gambaran tentang suatu cerita masalah kehidupan yang biasanya dihadapi manusia dalam kehidupannya sehari-hari dalam masyarakat. Menurut Endraswara (2003:79), sosiologi sastra adalah penelitian yang berfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Wolf (dalam Endraswara 2003:77), mengatakan bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa

bentuk, tidak terdefinisi secara baik, terdiri dari sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang umum, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.

Wellek dan Waren (dalam Damono 1984:3), mengklasifikasikan masalah-masalah sosiologi sastra, yang intinya adalah sebagai berikut:

1. Sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra tersebut.
2. Sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan isi karya sastra itu sendiri, dan yang menjadi pokok penelaahannya adalah hal apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa yang menjadi tujuannya.
3. Sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial suatu karya sastra.

Pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat nyata, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, dapat dilihat, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan sebuah proses yang kreatif ke dalam bentuk suatu karya sastra.

Dalam konteks penelitian ini, akan dilakukan penganalisisan teks dengan tujuan untuk mengetahui gejala sosial yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Dalam penelitian ini akan dipakai teori sosiologi sastra, karena teori sosiologi sastra dapat menopang analisis sosiologis dan pada

hakikatnya mampu menjelaskan fakta-fakta sosial yang ada dalam isi cerita novel, yang berupa konflik sosial, interaksi sosial, kesadaran sosial, dan stratifikasi sosial yang ada dalam isi cerita novel tersebut. Yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini adalah perjuangan kelompok pendamar dalam novel tersebut dalam menghadapi masalah kehidupan mereka.

Menurut Joyomartono (1990:5) contoh nilai-nilai yang terkandung perjuangan adalah nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai semangat dan pantang menyerah, dan nilai kerja sama.

a. Nilai Rela Berkorban

Nilai rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Semangat atau jiwa puputan misalnya, adalah salah satu contoh jiwa dan semangat yang di dalamnya mengandung nilai berkorban. Di dalam peristiwa itu, jiwa dan semangat yang menggerakkan para pejuang Bali untuk bertindak melakukan perang puputan. Tindakan mereka didasari oleh prinsip lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai, atau prinsip merdeka atau mati. Rela berkorban merupakan suatu yang sangat diperlukan dalam melakukan suatu perjuangan. Karena tanpa pengorbanan tulus ikhlas, kita tidak akan pernah mencapai suatu kesuksesan besar dalam suatu perjuangan (Joyomartono 1990: 6).

b. Nilai Persatuan

Nilai persatuan sebagai kelanjutan nilai rela berkorban sangat penting artinya dalam melakukan suatu perjuangan dalam hidup ini. Nilai persatuan

mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam ragam menjadi suatu kebulatan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mejemuk. Berbagai macam suku bangsa dengan adat istiadat yang beraneka ragam, bermacam-macam agama yang dipeluk, keberagaman bahasa yang digunakan juga mudah memberi kesempatan timbulnya perbedaan. Namun perbedaan ini dapat ditiadakan bilamana semua pihak mempunyai rasa persatuan yang tebal. Dengan demikian, dasar negara kita yang berbunyi *Bhinneka Tunggal Ika* benar-benar dapat dipakai sebagai pedoman segenap bangsa Indonesia untuk berinteraksi, dan mampu mengayomi bangsa dan seluruh wilayah Indonesia.

Nilai persatuan telah ditempa sepanjang sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang mencapai momentumnya pada awal perkembangan (1908), proses pematangannya pada 1928, dan mencapai puncaknya pada Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 (Joyomartono 1990: 6).

c. Nilai Harga-menghargai

Sebagaimana halnya dengan nilai persatuan, nilai harga-menghargai sangat penting bagi proses suatu perjuangan. Sebagai masyarakat yang berbudaya, masyarakat Indonesia sejak lama telah menjalin hubungan dengan dasar saling harga-menghargai di dalam proses kehidupan sehari-hari. Jalinan persahabatan dengan masyarakat lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Dan perkembangan nilai harga-menghargai yang telah ditempa sepanjang sejarah bangsa kita, akhirnya

menjadi pedoman bagi kita semua dalam hidup bermasyarakat dan bernegara (Joyomartono 1990: 7).

d. Nilai Sabar dan Semangat Pantang Menyerah

Dalam melakukan suatu perjuangan, nilai semangat dan pantang menyerah merupakan suatu hal yang sangat penting. Meskipun perjuangan kita banyak mengalami kegagalan dalam tahap awal, namun kita harus tetap semangat dan sabar, bahkan kita harus mencoba dan berusaha melakukan yang terbaik lagi. Kita kita harus menanamkan sikap pantang menyerah di setiap perjuangan kita. Karena dengan sikap pantang menyerah dan terus mencoba, suatu saat nanti kita pasti akan berhasil dalam perjuangan kita.

Sikap pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan dalam suatu perjuangan. Jika dalam menjalani proses perjuangan ini kita pernah gagal, itu merupakan suatu hal yang biasa, dan itu bukanlah akhir dari segalanya jika kita mau berusaha kembali. Namun semuanya akan benar-benar berakhir, jika didalam kegagalan ini kita langsung menyerah, dan kesuksesan akan semakin menjauh untuk selamanya. Oleh karena itu, dalam melakukan perjuangan dalam hidup ini kita harus mempunyai sikap sabar, tetap semangat dan pantang menyerah.

e. Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama ini merupakan dasar aktivitas bangsa Indonesia yang di dalam kehidupan sehari-hari suka bekerja sama atas dasar semangat kekeluargaan. Pancaran dari semangat kerja sama ini terlihat jika ketika

masyarakat menghadapi suatu masalah, maka masyarakat secara bersama akan terlebih dahulu membicarakan masalah tersebut dan kemudian mengerjakannya secara bersama.

Pepatah Indonesia yang menggambarkan semangat kerja sama ini adalah pepatah yang berbunyi “Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul”. Sebagaimana dengan nilai-nilai perjuangan yang lainnya, nilai kerja sama juga telah tertanam sejak dulu di dalam budaya masyarakat Indonesia, contohnya seperti gotong-royong dan ketika bekerja sama dalam memperjuangkan kemerdekaan negara kita ini (Joyomartono 1990: 7).

Berdasarkan penjelasan contoh di atas, maka hal yang akan dicari dalam penelitian ini adalah nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh kelompok pendamar dalam menghadapi masalah dan apa dampak dari nilai-nilai tersebut untuk penyelesaian masalah yang mereka hadapi.

2.3 Tinjauan Pustaka

Novel *Harimau Harimau* karya Mochtar Lubis adalah sebuah novel lama yang di dalamnya berisi tentang suatu konflik atau permasalahan hidup yang sangat menarik untuk dibahas. Cara penyampaian Mochtar Lubis yang menarik dengan menggunakan bahasa yang sederhana namun indah menjadi hal yang mampu menarik perhatian minat para pembaca untuk menikmati isi novel ini.

Sebelumnya telah pernah dilakukan penelitian terhadap novel *Harimau Harimau* oleh Linda Arik Biyantari dalam skripsinya yang berjudul *Aspek Moral dalam Novel Harimau Harimau karya Mochtar Lubis : Tinjauan Semiotik*. Tujuan yang menjadi dasar dalam penelitian ini antara lain adalah untuk mendeskripsikan

unsur-unsur struktur yang membangun novel *Harimau Harimau* karya Mochtar Lubis, dan mendeskripsikan wujud dan makna aspek moral dalam novel *Harimau Harimau* karya Mochtar Lubis menggunakan tinjauan semiotik.

Penelitian selanjutnya yang masih dilakukan terhadap novel *Harimau Harimau* namun menggabungkan pengkajiannya dengan novel karya Mochtar Lubis yang lainnya dilakukan oleh Sempidi Ginting dalam skripsinya yang berjudul *Manusia dan Eksistensinya dalam Maut dan Cinta dan Harimau-Harimau karya Mochtar Lubis*. Sasaran dan tujuan penyusunan skripsi ini adalah ingin membahas roman “Maut dan Cinta” dan “Harimau-Harimau”, karena kedua roman karya Mochtar Lubis ini mengisahkan jalinan kehidupan manusia yang penuh dengan berbagai macam dan ragamnya, dan yang menjadi sorotan utama adalah bagaimana hidup dan kehidupan manusia (manusia dan eksistensinya) yang ada dalam kedua roman karya Mochtar Lubis tersebut.

Telah banyak dilakukan penelitian karya sastra dengan menggunakan analisis sosiologi sastra. Penelitian karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra tetapi dengan objek yang berbeda telah dilakukan oleh Muslimin dalam jurnalnya yang berjudul *Modernisasi dalam Novel Belenggu karya Armijn Pane :Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Dalam jurnal ini, Muslimin menjelaskan mengenai: tokoh-tokoh dalam cerita novel *Belenggu* yang ingin mengikuti tradisi modern, menganalisis mengenai peran tokoh, dan menemukan tema yang terdapat dalam novel *Belenggu* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian karya sastra lain yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra dilakukan oleh Wahdiyatul Masruroh dalam skripsinya yang berjudul *Tinjauan Sosiologis Pengarang: Novela “Adinda Kulihat Beribu-Ribu Cahaya di Matamu”*

karya Ayu Sutarto. Dari hasil penelitiannya, Wahdiyatul Masruroh mampu mendeskripsikan: unsur-unsur pembangun intrinsik (tokoh, latar, alur, tema, dan amanat) dalam novela AKBCM, aspek sosiologi pengarang Ayu Sutarto sesuai dengan konsep Wellek dan Warren.

Penelitian berikutnya terhadap karya sastra lain yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra dilakukan oleh Anis Handayani dalam skripsinya yang berjudul *Novel Pudarnya Pesona Cleopatra: karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Dari hasil penelitiannya, Anis Handayani dapat mendeskripsikan: unsur-unsur intrinsik, latar belakang penciptaan novel Pudarnya Pesona Cleoparta, dan tanggapan komunitas pembaca terhadap novel Pudarnya Pesona Cleoparta karya Habiburrahman El Shirazy.

Penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra dilakukan oleh Ervina Silalahi dalam skripsinya yang berjudul *Bentuk-Bentuk Diskriminasi dalam Kumpulan Puisi Esai Atas Nama Cinta, karya Denny JA: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Dari hasil penelitiannya, Ervina Silalahi berhasil untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi dalam kumpulan puisi-esai *Atas Nama Cinta* karya Denny JA. Ervina menggunakan teori sosiologi sastra dalam mengkaji puisi-esai yang menjadi objek penelitiannya ini.

Dalam kesempatan kali ini, hal yang menjadi fokus penelitian adalah nilai-nilai perjuangan apa sajakah yang ditunjukkan oleh kelompok pendamar dalam novel *Harimau Harimau* karya Mochtar Lubis dan bagaimanakah dampak dari nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh kelompok pendamar dalam novel *Harimau Harimau* karya Mochtar Lubis untuk penyelesaian masalah yang mereka hadapi dengan menggunakan teori sosiologi sastra dalam penganalisisannya.